

BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.¹

Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan guna memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara membuat mereka berdaya, memiliki semangat bekerja untuk memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri untuk lebih maju dan sejahtera.²

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 56.

² Sitaresmi Suryani Retno, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Studi Kasus di Rumah Pintar Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4., No. 02. (Apri,

Menurut Oos M Anwar, pemberdayaan ditujukan agar klien/sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif melalui proses pemberdayaan yang dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diperdayakan untuk mandiri.³

Sedangkan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato mengartikan, pemberdayaan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri. Melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai

2015), <https://ejournal3.undip.ac.id>, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, h. 2, (diakses 16 november 2018)

³ Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 59.

modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang sering kali mematikan kemandirian masyarakat setempat.⁴

Pemberdayaan masyarakat menurut Oos M Anwar, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat.⁵ Oleh karena itu kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam menyikapi teori di atas, dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang dapat dimulai dari lapisan sosial yang paling kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan, media, komunitas,

⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 100.

⁵ Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*,... h. 60.

organisasi, dan kelompok sampai tingkatan sosial yang paling besar melalui intervensi lembaga dan pemerintah.

Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dari pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Di dalam pemberdayaan masyarakat ini, lebih difokuskan pada bidang ekonomi. Ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik melalui pengembangan potensial masyarakat, sehingga mereka mampu memperbaiki kesejahteraannya secara material.⁶

Lembaga LAZ-Harfa mempunyai program Aksi Peduli Ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, program yang dijalankan oleh lembaga LAZ-Harfa yaitu ternak domba karena lokasi dan tempat yang sesuai dengan kondisi lapangan.⁷

Usaha ternak domba ini memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan, harapannya mampu mendatangkan

⁶ Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55.

⁷ Marjaya, Divisi SDM, wawancara di kantor LAZ-Harfa Banten 5 Desember 2019

keuntungan yang lebih besar pula. Harga jual domba ini sangat menguntungkan jika dikelola dengan baik karena kebutuhan yang sangat tinggi ketika hari raya Idul Adha. Dengan demikian hal tersebut bisa membuka peluang usaha dan lahan pekerjaan baru bagi para pengangguran atau masyarakat bawah.⁸

Budidaya ternak domba ini diharapkan bisa meningkatkan dan mengangkat perekonomian masyarakat lokal yang membudidayakan. Salah satu daerah yang saat ini tengah membudidayakan ternak domba yaitu masyarakat Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang.⁹

Perternakan domba ini didampingi oleh lembaga LAZ-Harfa dengan program Aksi Peduli Ekonomi yang dibina oleh para relawan *Field Facilitator* (FF).

Program ini sudah berjalan sejak tanggal 05 Februari 2016 sampai sekarang. Program yang dilakukan oleh lembaga LAZ-Harfa yang ada di Desa Kutamekar sudah berjumlah 3 kelompok dan yang berada di Kampung Suka Rendah

⁸ Marjaya, Divisi SDM, wawancara di kantor LAZ-Harfa Banten 5 Desember 2019

⁹ Marjaya, Divisi SDM, wawancara di kantor LAZ-Harfa Banten 5 Desember 2019

berjumlahkan 6 orang masing-masing kelompok diketuai oleh Ketua RT sehingga perkembangan kelompok ternak domba yang masing-masing kampung bisa diketahui oleh Ketua RT.¹⁰

Dengan adanya program ini masyarakat mampu belajar mandiri dengan bimbingan para relawan dari lembaga LAZ-Harfa (FF) *Field Facilitator*, program ini sangat membantu perekonomian masyarakat setempat karena sebelum adanya program ini masyarakat kebingungan untuk mencari pekerjaan karena susah cari pekerjaan dan daya saing yang sangat ketat masyarakat setempat tidak mampu untuk bekerja diluar daerahnya sehingga banyak menimbulkan pengangguran, dengan adanya program ini masyarakat sekarang mulai merubah perekonomiannya dengan belajar menjadi peternak domba yang di dampingi oleh para relawan dari lembaga LAZ-Harfa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik unuk meneliti lebih jauh mengenai proses-proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga LAZ-Harfa melalui

¹⁰ Profil LAZ Harfa
(<https://www.jobstreet.co.id/en/companies/1260495-laz-harfa-banten>)
diakses pada tanggal 27 November 2018

usaha budidaya ternak domba dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat maka peneliti menuangkan karyanya dalam skripsi yang berjudul ***”PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LAZ-HARFA MELALUI PROGRAM BUDIDAYA TERNAK DOMBA”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya perternakan domba yang ada di Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang kabupaten Pandeglang ?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan tersebut terhadap keberdayaan masyarakat di Kampung Suka Renda Desa Kutamekar Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perternakan domba di

Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang
Kabupaten Pandeglang.

2. Mendeskripsikan dampak pemberdayaan melalui budidaya ternak domba terhadap kehidupan perekonomian masyarakat Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Beranjak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia ekonomi di bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

- a. Bagi Peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada lembaga LAZ-Harfa, selaku pelaksana pemberdaya masyarakat dalam program ekonomi agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain membutuhkan.

E. Tinjauann Pustaka

1. Artikel Muhammad Vathul Aziz (2014) meneliti tentang Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Budidaya Ikan Air Tawar (study kasus di Kelompok Tani Ikan Air Miro Ngrembako di Dusun Bokesan, Sindomartani, Ngemplak Sleman Yogyakarta).

Fokus penelitiannya adalah mengenai upaya KTI dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta hasil dari implementasi upaya tersebut melalui budidaya ikan air tawar. Hasil penelitiannya upaya KTI dalam meningkatkan perekonomian diantaranya yaitu melalui bidang aspek pemodalan, aspek pengelolaan bibit, aspek kualitas SDM anggota, serta aspek pemasaran. Sedangkan bentuk implementasinya adalah merencanakan program kerja untuk menunjang usaha budidaya pembibitan seperti kegiatan pelatihan, kegiatan simpan pinjam, pembenihan, kumpulan bagi hasil serta evaluasi, dan kegiatan pemasran.¹¹

¹¹ Muhammad Vathul Azizi “peningkatan ekonomi masyarakat melalui budodaya ikan air tawar”, Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 4. No. 02. (April, 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id>, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, (diakses 16 November 2018). Pukul 19.00 WIB

Dengan demikian, upaya KTI dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar akan mempermudah dalam membudidayakan ikan air tawar, melalui implementasi program kerja agar menunjang suatu usaha dalam melatih masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan-kegiatan pemasaran, bagi hasil dalam setiap pemasaran yang telah dipasarkan serta melakukan evaluasi dan simpan pinjam bagi masyarakat sekitar untuk melatih cara pemasaran untuk membantu perekonomian melalui KTI (Kelompok Tani Indonesia).

Sedangkan perbedaan yang saya teliti dalam lembaga LAZ-Harfa yaitu cara memperberdayakan masyarakat, Jenis penelitian ini sama yaitu kualitatif, menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang dikumpulkan dari tempat penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman. Tidak hanya tempat penelitian yang berbeda, akan tetapi penulis tidak hanya membahas

kegiatan pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi dan sosial tetapi juga membahas pemberdayaan di sektor pendidikan.

2. Artikel Khalila (2014) meneliti Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani Suka Maju di Dusun Gerincang Kecamatan Batang Kabupaten. Sumenep Madura.

Fokus penelitiannya adalah mengenai usaha yang dilakukan Kelompok Tani Suka Maju dalam menjalankan program pertanian dan peternakan kambing etawa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di antara usahanya adalah melalui pembangunan sumberdaya alam, pengembangan alat pertanian padi, pendampingan para petani dan peternak. Beberapa usaha atau upaya tersebut membawa dampak positif terhadap perekonomian para petani, seperti meningkatnya hasil pertanian padi, meningkatnya penghasilan buruh tani, pertanian ternak,

pemenuhan ekonomi keluarga serta terbentuknya lapangan kerja¹²

Dengan adanya usaha kelompok tani suka maju dalam menjalankan usaha progam pertanian dan peternakan kambing etawa maka akan mempermudah cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam menjalankan pertanian dan peternakan kambing etawa bisa memberikan dampak yang positif bagi perekonomian para petani, karena dalam mensejahterakan perekonomian maka dibutuhkan strategi yang matang agar hasil yang didapatkan menguntungkan. Dengan melakukan perekonomian melalui pertanian dan peternakan kambing etawa maka akan menghasilkan nilai yang positif dan menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena bisa dilihat dari hasil pertanian padi, meningkatkan penghasilan buruh tani, serta pemenuhan ekonomi keluarga dan terbentuknya

¹² Khalila "upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat oleh kelompok tani suka maju" <https://repository.unair.ac.id>, Jurnal Sosiologi, Fakultas dakwah Universitas Trunojoyo Madura, (diakses 10 Desember 2018)

lapangan kerja. Jadi, kesejahteraan perekonomian tersebut akan membuka peluang lapangan kerja yang luas.

Perbedaan dengan skripsi saya adalah bahwa Khalila lebih memfokuskan terhadap petani ternak kambing etawanya sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan terhadap para penyandang difabel karena program ini lebih memfokuskan membantu orang-orang yang berkebutuhan khusus.

3. Skripsi Surti Kanti (2004) meneliti tentang Upaya Peternak Kambing Mandiri (KPPKM) Dalam Meningkatkan Perternakan kambing Peranakan Etawa (Studi kasus di Dusun Nganggring desa Girikrto kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Skripsi Surti Kanti, Fokus kajiannya adalah tentang usaha KPPKM dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa serta hasil yang telah dicapai dari usaha-usaha tersebut di Dusun Nganggring. Hasil dari penelitian PMini adalah usaha KPPKM dalam meningkatkan peternakan yaitu dengan cara meningkatkan modal, meningkatkan populasi ternak, meningkatkan kesadaran

kerja, meningkatkan sumber pakan ternak, serta meningkatkan jaringan pemasaran. Untuk memperlancar usaha peternakan ini KPPKM juga telah bekerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Sleman. Semangat para pengurus KPPKM serta anggota menjadi modal yang baik dalam mengembangkan usaha ternak tersebut, dan untuk menjaga semangat yang ada KPPKM mengadakan kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam tentang kerja yang berpengaruh pada terbentuknya etos dan etik kerja pada setiap anggotanya. Hasil dari semua usaha-usaha tersebut bisa dilihat dari kondisi masyarakat yang telah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.¹³

Perbedaan penelitian saya dengan Surti Kanti adalah cara memberdayakan para petani ternak domba, sedangkan Surti Kanti pemberdayaannya dengan cara berkelompok terjun ke lapangan dengan berkelompok KPPKM sedangkan

¹³ Surti Kanti “ upaya petani ternak kambing mandiri (KPPKM) dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa “(Skripsi Sarjana UIN “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 17.47 WIB.

lembaga LAZ-Harfa hanya didampingi oleh 1 fasilitator tiap desa makanya jadi tantangan bagi para field facilitator untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa Kutamekar Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang.

F. Kerangka Teori

Teori pada dasarnya merupakan suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian, sehingga bisa lebih jelas objek dan ruang lingkup kajiannya. Adapun beberapa kajian dan teori yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Peran

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah suatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di dalam masyarakat.¹⁴ Peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kata-kata kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang dilakukan pada setiap keadaan dengan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan.

¹⁴ KBBI Daring, Peran, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 24 Februari 2019, pukul 01.07 WIB

Peran erat kaitannya dengan status,¹⁵ di mana antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Soekanto melanjutkan, bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).

Status merupakan suatu posisi sosial (*social position*) di mana tingkah laku, antara lain, ditentukan oleh satu set norma. Dengan menduduki status tertentu, kita memiliki berbagai hubungan sosial (*social relation*) dengan orang lain yang menduduki status-status lainnya.¹⁶

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Karena keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.¹⁷

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Modern English Press, 1982), h. 1132

¹⁶ Tajul Arifin, *Pengantar Sosiologi*,... h. 32.

¹⁷ Ralph Linton, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 268.

Suhardono menjelaskan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, penjelasan historis: sebelumnya sudah dibahas di atas, bahwa konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan individu, kelompok, lembaga atau organisasi ketika menduduki suatu posisi (kepentingan) dalam struktur sosial di masyarakat.¹⁸

Setiap individu, kelompok, lembaga atau pun organisasi mempunyai peran di dalam lingkungannya sesuai dengan status dan fungsi di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan pada suatu tindakan bagi individu, kelompok, lembaga atau organisasi di dalam masyarakat. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh

¹⁸ Ahmad Patoni, Peran Kiyai Pesantren dalam Partai Politik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 25.

dari kedudukan (status) akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Dengan penjelasan tersebut, menurut pendapat Ahmad Patoni di dalam bukunya, dapat dikatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, aktivitas yang dijalankan oleh individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang diakibatkan dari kedudukan itu, maka hal itu disebut sebagai peranan. Sementara itu, antara peran, kedudukan (status) dan fungsi mempunyai kesamaan di samping juga memiliki perbedaan. Peran melibatkan aktivitas dan tindakan yang telah dilakukan dalam hal ini terjadi suatu atau peristiwa kedudukan sebagai tempat atau posisi individu, kelompok, lembaga atau organisasi dalam suatu pranata sosial.¹⁹

Definisi peran menurut saya adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh individu, kelompok, lembaga, organisasi yang memiliki fungsi, status atau kedudukan tertentu di dalam suatu pranata sosial, baik secara formal maupun informal di dalam masyarakat. Adapun peran yang dilakukan

¹⁹ Ahmad Patoni, *Peran Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 44

oleh lembaga LAZ-Harfa adalah keberfungsian lembaga yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat untuk memberikan daya kemampuan dan nilai kepada masyarakat agar berdaya.

b. Pemberdayaan

Berbicara pemberdayaan, tentunya tidak lepas dari definisi pemberdayaan itu sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan ini kemudian berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh agen pemberdaya. Sementara itu, pemberdayaan merujuk kepada kelompok rentan dan lemah. Mereka yang diberdayakan ini biasanya memiliki beragam kelemahan, seperti pengetahuan, akses, modal, kapasitas dan kebebasan. Akibatnya, dengan kelemahan ini mereka jadi miskin atau kekurangan.²⁰

Sesuai dengan Edi Suharto, secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari

²⁰ Tantan Hermansah, *Memberdayakan Masyarakat dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusional*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2016), h. 6.

kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.²¹ Pengertian ini mengartikan kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia.

Zubaedi mengartikan pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Yaitu dengan membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²²

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 58.

²² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), edisi pertama, h. 24.

Sedangkan menurut Chambers, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekadar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekadar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).²³

Berbeda dengan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang sering kali mematikan kemandirian masyarakat setempat.²⁴

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas menurut Edi Suhardi, secara lugas dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau

²³ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik..., h. 25.

²⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik..., h. 100.

keberdayaan kelompok rentan dan lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²⁵

Definisi pemberdayaan menurut saya adalah suatu upaya untuk meningkatkan perubahan terhadap individu, kelompok maupun masyarakat dengan memberikan ruang kepada mereka seperti pelatihan, pendidikan, keterampilan, kewirausahaan melalui partisipasi langsung antara agen perubahan dengan penerima manfaat. Sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, pendidikan, ekonomi dan sosial.

c. Tujuan Pemberdayaan

²⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 60.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya.²⁶ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.

Terkait dengan pemberdayaan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan,

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,... h. 60.

terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial-budaya.²⁷

Menurut Aprillia Theresia, dkk, tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

b. Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

c. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

²⁷ Aprillia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 150.

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.²⁸

d. Pendekatan-Pendekatan Proses Pemberdayaan

Mengacu pada buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ada tiga pendekatan dalam pemberdayaan yaitu

²⁸ Aprillia Theresia, ddk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,... h. 154.

pendekatan mikro, *mezzo*, dan makro.²⁹ Ketiga perspektif tersebut sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan yang ingin dicapai, karena pada umumnya proses pemberdayaan dilakukan secara kolektif.

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*.³⁰ Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan *Mezzo*

Pendekatan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan

²⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,..., h. 160.

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,..., h. 161.

menggunakan kelompok sebagai media intervensi.³¹ Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap penerima manfaat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini juga sebagai strategi sistem besar (*largesystem strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobblying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa pendekatan strategi ini.³² pendekatan ini memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

³¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,..., h. 161.

³² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,..., h. 161.

Di pihak lain, pendekatan pemberdayaan, dapat diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:

- a. Pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik-pusat pelaksanaan pemberdayaan.³³ Dalam arti lain mencakup:
 1. Pemberdayaan selalu bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat, bukan mencapai tujuan-tujuan orang luar atau penguasa.
 2. Pilihan kegiatan, metoda maupun teknik pemberdayaan, maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat.
 3. Ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang dibawa oleh fasilitator atau berasal dari luar, tetapi berdasarkan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaat.
- b. Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang dilakukan, dari maupun sumberdaya dan teknologi yang

³³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 161.

akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu-hidup atau kesejahteraan masyarakat.

- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya.³⁴ Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Berbeda dengan Oos M Anwar, upaya untuk meningkatkan potensi masyarakat diperlukan sebuah konsep pendekatan. Oos menjelaskan, berawalnya pemberdayaan berasal kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat keduanya terkait adanya permasalahan sosial di dalam masyarakat. Menurutnya,

³⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiyato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,..., h. 162.

pendekatan pembangunan sulit bisa tercapai apabila dilakukan secara parsial. Pembangunan menuntut dikembangkan semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat secara stimulan dan kontinyu sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Lebih lanjut, ia menegaskan pembangunan kesejahteraan sosial diperlukannya sebuah pendekatan holistik.³⁵

Dalam lingkup pembangunan atau pemberdayaan masyarakat di tingkat pedesaan, pedukuhan, atau kelompok masyarakat lainnya, hendaknya dilakukan secara holistik. Dalam arti lain, penanganan satu masalah perlu dilakukan melalui berbagai aspek yang terkait seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya, keagamaan dan aspek-aspek lainnya. Begitu pula diperlukan keterlibatan tidak hanya klien/sasaran, tetapi melibatkan semua komponen masyarakat yang ada, serta memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki. Dengan cara tersebut, maka pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan efektif.³⁶

e. Tahapan Pemberdayaan

³⁵ Oos M Anwar, *Pemberdayaan di Era Masyarakat*,... h. 90.

³⁶ Oos M Anwar, *Pemberdayaan di Era Masyarakat*,... h. 92.

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) tahapan intervensi sosial dalam penerapan pemberdayaan masyarakat,³⁷ yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan.

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: *pertama*, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Dan *kedua*, penyiapan lapangan, petugas *community worker*.

b. Tahapan *assessment*.

Proses *assessment* yang dilakukan di sini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*). Dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.

c. Tahapan perencanaan alternatif.

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif melibatkan warga untuk berfikir tentang

³⁷ Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h. 206.

masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahapan pemformulasian rencana aksi.

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program.

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial dalam proses pengembangan masyarakat, karena suatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga (masyarakat yang diberdayakan).

f. Tahap evaluasi dan hasil perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaliknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga, diharapkan dalam jangka waktu pendek akan terbentuk suatu komunitas untuk pengawasan secara internal. Dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat.

g. Tahap terminasi.

Tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini diharapkan proyek harus segera berhenti.³⁸ Pada tahapan terminasi ini petugas sudah tidak mendampingi, menganggap kelompok yang diberdayakan sudah mampu dan mandiri dalam kegiatannya, akan tetapi petugas memberi wewenang kepada salah satu anggota komunitas untuk mengontrol kegiatan, hal ini diharapkan agar program atau kegiatan berkelanjutan.

³⁸ Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial,... h. 214

Berbeda dengan Tim Delivery yang menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan dalam aspek pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat.³⁹ Secara rinci masing-masing tahap tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap seleksi lokasi (wilayah)

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria ini penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan berbasis keluarga akan tercapai seperti yang diharapkan.

b. Tahap sosialisasi

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui proses sosialisasi membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat atau pihak yang terkait (yang diberdayakan) melalui kegiatan pembangunan masyarakat dengan program yang direncanakan.

³⁹ Aprillia Theresia, ddk, Pembangunan Berbasis Masyarakat,... h. 220.

c. Tahap proses

Hakikat pemberdayaan pada aspek pembangunan berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup. Proses tersebut agen pemberdayaan bersama masyarakat bersama-sama melakukan pengidentifikasi (mengkaji potensi wilayah), menyusun rencana kegiatan kelompok (berdasarkan hasil kajian) setelah itu menerapkan rencana kegiatan kelompok.

d. Tahap kemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup.⁴⁰ Arah pemandirian berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya

G. Metode Penelitian

⁴⁰ Aprillia Theresia, ddk, Pembangunan Berbasis Masyarakat,... h. 222.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴¹ Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisa data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.⁴² Lokasi di lembaga LAZ-Harfa Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang peran lembaga LAZ-Harfa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Kampung Suka Rendah Desa Kutamekar Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2.

⁴² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.11.

2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu uraian tentang dengan cara apa data didapatkan atau dikumpulkan.⁴³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berpartisipasi yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan lembaga LAZ-Harfa yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian di lembaga

⁴³ Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Serang: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

⁴⁴ Moh. Pabundu Tika, Metodologi Penelitian Geografi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 44.

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., h. 145

LAZ-Harfa. Keikutsertaan peneliti ini dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam, sampai mana kontribusi lembaga LAZ-Harfa melakukan pemberdayaan masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke lokasi lapangan sejak tanggal 01 November 2018 hingga tanggal 14 April 2019.

b. Wawancara

Menurut Moh. Pabundu kutipan dari S. Nasution, wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁶

Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan tersebut serta mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan oleh

⁴⁶ Moh. Pabundu Tika, Metodologi Penelitian Geografi..., h. 48.

informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber

1. Manager Administrasi Keuangan Dan SDM
2. Manager Program
3. Pendamping Desa / Relawan (*Field Fascilitator*)
4. Masyarakat

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip kelurahan, daftar buku anggota program lembaga LAZ-Harfa, struktur pengurus lembaga LAZ-Harfa, daftar harga produk pemberdayaan dan foto kegiatan pemberdayaan.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., h. 137

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti.⁴⁸ Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan pendiri lembaga LAZ-Harfa, pengurus program pemerdayaan, aparatur kelurahan, warga dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.⁴⁹ Adapun data yang diperoleh berupa data dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi

⁴⁸ Moh. Pabundu Tika, Metodologi Penelitian Geografi..., h. 44.

⁴⁹ Moh. Pabundu Tika, Metodologi Penelitian Geografi..., h. 44.

dan letak geografis Desa Kutamekar, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁵⁰

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di lembaga LAZ-Harfa, yang berupa hasil program-program pemberdayaan masyarakat.

b. Penyajian Data

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., h. 247

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵¹

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai program pemberdayaan. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan lembaga LAZ-Harfa berupa program pemberdayaan masyarakat dengan program ternak domba.

Uraian dari perencanaan, pendekatan, pelaksanaan dan monitoring, serta keberhasilan yang didapatkan dari pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh lembaga LAZ-Harfa.

c. Verifikasi

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., h. 249.

Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵² Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang diperoleh penulis berasal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di lembaga LAZ-Harfa, dengan melakukan pengamatan saat pelaksanaan program pemberdayaan ternak domba.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, penulis melakukan analisis dengan menggunakan logika agar masalah dapat terjabarkan sehingga dapat mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan sebagai berikut:

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., h. 252.

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian/signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan lembaga LAZ-Harfa. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang letak geografis, kondisi demografi (jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan sarana prasarana). *Kedua*, Profil lembaga LAZ-Harfa meliputi: Sejarah lembaga LAZ-Harfa, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, dan anggota.

BAB III menjelaskan tentang program-program lembaga LAZ-Harfa dalam pemberdayaan masyarakat, bab ini dibagi dalam dua sub bab yakni *pertama*, tentang program lembaga LAZ-Harfa. *Kedua*, menjelaskan tentang Integritas Program Pemberdayaan Perternakan Domba.

BAB IV menjelaskan pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga LAZ-Harfa. Bab ini dibagi dalam tiga sub bab yakni *pertama*,

pelaksanaan program lembaga LAZ-Harfa. *Kedua*, dampak program Perternakan Domba terhadap masyarakat. *Ketiga*, analisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lembaga LAZ-Harfa.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.